Frontier Agribisnis

https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/fag

OPEN ACCESS

e-ISSN 3048-1260

Volume 9 Nomor 1, Maret 2025

STRATEGI PENGEMBANGAN KERAJINAN ANYAMAN PURUN DI DESA SUNGAI RUTAS KECAMATAN CANDI LARAS SELATAN KABUPATEN TAPIN

Strategy for Developing Purun Woven Crafts in Sungai Rutas Village Candi Laras Selatan District Tapin Regency

Nurul Fitriani[1], Nina Budiwati[1]*

[1]Program Studi Agribisnis/Jurusan SEP, Fakultas Pertanian, Universitas Lambung Mangkurat
Jl. A. Yani km.36, Banjarbaru 70714, Kalimantan Selatan
*Corresponding author: nina_budiwati@ulm.ac.id.

ABSTRAK

Kata Kunci
Kerajinan anyaman purun, Analisis SWOT, Strategi Pengembangan, Proses Produksi

Diterima: 24 April 2025
Disetujui: 5 Mei 2025
Diterbitkan on-line: 8 Mei 2025

Masyarakat di Desa Sungai Rutas menggunakan purun sebagai bahan baku utama kerajinan anyaman menjadi sumber pendapatan. Produk kerajinan seperti tas, topi, tikar dan bakul dibuat dengan ketelitian dan keterampilan. Walaupun permintaan kerajinan anyaman purun tetap ada, produksi mengalami penurunan bertahap selama tiga bulan yaitu pada Mei, Juni dan Juli 2024. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi proses produksi dan menganalisis strategi pengembangan kerajinan anyaman purun di Desa Sungai Rutas Kecamatan Candi Laras Selatan Kabupaten Tapin. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan melakukan wawancara dengan 20 responden yang terdiri dari pembeli, pemasok bahan baku, tengkulak, dinas terkait dan seluruh pengrajin anyaman purun di Desa Sungai Rutas. Metode analisis data dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif dan analisis SWOT. Hasil penelitian menunjukkan proses produksi kerajinan anyaman purun dimulai dari pengumpulan bahan baku, pembersihan, pengeringan, penumbukan, pewarnaan dan pengayaman purun. Hasil analisis SWOT mengidentifikasi kekuatan utama adalah harga yang cukup terjangkau dan untuk kelemahan utama adalah keterbatasan modal. Peluang terbesar yaitu meningkatnya minat pada produk ramah lingkungan dan ancaman terbesar adalah keterbatasan bahan baku serta persaingan dengan produk modern. Skor total matriks IFE sebesar 2,80 dan skor total matriks EFE sebesar 2,57 menunjukkan bahwa strategi yang tepat ada di sel V yakni *Hold and Maintain* (pertahankan dan pelihara) dengan menerapkan strategi pengembangan pasar dan produk serta melakukan penetrasi pasar.

PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia misalnya kerajinan. Kerajinan adalah produk yang dihasilkan dengan keterampilan tangan yang sering disebut sebagai seni kriya yang berarti mengerjakan sesuatu untuk menghasilkan karya seni (Gunawan & Halim, 2020: 1290). Kerajinan tangan yang terkenal adalah kerajinan anyaman. Anyaman dapat dibuat dengan berbagai pola seperti tumpang tindih, silang menyilang atau lipat-lipat yang disesuaikan dan kegunaannya (Mahzuni et al., 2017: 102).

Purun adalah tumbuhan semak yang melimpah di tepian sungai dan rawa yang sering digunakan untuk menganyam. Di Kalimantan Selatan, masyarakat memanfaatkan purun sebagai bahan baku dan menjadi salah satu sumber pendapatan utama yang membantu mereka menjalani kehidupan sehari-hari (Agus et al., 2021: 2). Kerajinan anyaman purun merupakan bentuk kearifan lokal lahan basah yang telah diwariskan secara turun-temurun dalam kehidupan Masyarakat (Meilana, 2022: 5606).

Di Kabupaten Tapin, terdapat sebuah sentra kerajinan anyaman purun yang berada di Desa Sungai Rutas Kecamatan Candi Laras Selatan. Pengrajin tersebut menghasilkan berbagai produk dengan harga tas berkisar Rp 15.000-Rp150.000, topi dan bakul memiliki harga Rp 2.000/pcs, dan harga tikar berkisar Rp 20.000-Rp 100.000. Namun produksi kerajinan anyaman purun menurun bertahap pada Bulan Mei, Juni dan Juli 2024.

Tabel 1. Produksi Kerajinan Anyaman Purun di Desa Sungai Rutas Tahun 2024

Bulan (2024)	Produksi (pcs)	Persentase Perubahan
Mei	1.875	-
Juni	1.850	-1%
Juli	1.780	-4%

Sumber: Pengolahan Data Primer, 2024.

Penurunan produksi kerajinan anyaman purun disebabkan oleh berbagai hambatan, seperti kurangnya pengelolaan yang baik, produksi yang tidak stabil, ketergantungan pengrajin yang lebih memilih menjual produk mereka kepada tengkulak dan pemasaran melalui media sosial juga belum dimanfaatkan secara optimal. Mengatasi hambatan-hambatan tersebut maka kerajinan anyaman purun pada Desa Sungai Rutas perlu membuat strategi yang tepat dengan mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan kerajinan anyaman purun tersebut.

Tujuan dan Kegunaan

Penelitian ini memiliki tujuan (1) Mengidentifikasi proses produksi kerajinan anyaman purun di Desa Sungai Rutas Kecamatan Candi Laras Selatan Kabupaten Tapin dan (2) Menganalisis strategi pengembangan kerajinan anyaman purun di Desa Sungai Rutas Kecamatan Candi Laras Selatan Kabupaten Tapin. Kegunaan Penelitian ini adalah (1) bagi peneliti meningkatkan pengetahuan dan wawasan terkait pengembangan kerajinan anyaman purun di Desa Sungai Rutas. (2) Bagi masyarakat sebagai acuan dalam penetapan strategi yang tepat mengenai pengembangan kerajinan anyaman purun di Desa Sungai Rutas. (3) Bagi pemerintah sebagai bahan informasi dalam merancang pengembangan kerajinan anyaman purun di Desa Sungai Rutas.

METODE

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Desa Sungai Rutas Kecamatan Candi Laras Selatan Kabupaten Tapin Provinsi Kalimantan Selatan dan dimulai pada bulan November 2024 sampai dengan April 2025 dimulai dari penyusunan proposal hingga penulisan laporan penelitian.

Jenis dan Sumber Data

Ada dua jenis sumber data di dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer didapat dari wawancara dengan sejumlah pertanyaan terkait dengan penelitian kepada pengrajin purun, pembeli, pemasok bahan baku, tengkulak dan dari dinas terkait. Data sekunder diambil dari data yang relevan dengan penelitian, seperti jurnal ilmiah, buku, dokumen dari Dinas Perindustrian dan penelitian terdahulu.

Metode Penarikan Contoh

Metode yang digunakan adalah metode Sensus dan *accidental sampling*. Sensus adalah metode pengambilan sampel di mana semua populasi diambil sebagai sampel dan *accidental sampling* adalah orang yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti yang dianggap sesuai sebagai sumber data. Penelitian ini mengambil 20 sampel

yang terbagi menjadi dua yaitu sampel internal dan sampel eksternal. Sampel internal menggunakan metode sensus yaitu seluruh pengrajin anyaman purut yang berjumlah 16 orang untuk mengidentifikasi kekuatan (*Strength*) dan kelemahan (*Weakness*). Sampel eksternal dengan metode *accidental sampling* yang terdiri dari pembeli, pemasok, tengkulak dan dinas terkait digunakan untuk menilai peluang (*Opportunities*) dan ancaman (*Threats*).

Analisis Data

Untuk menjawab tujuan pertama menggunakan analisis deskriptif dengan menggambarkan keadaan di lokasi dan mengamati kegiatan proses produksi kerajinan anyaman purun.

Untuk menjawab tujuan kedua digunakan Analisis SWOT (*Strengths*, *Weaknesses*, *Opportunities*, dan *Threats*) dengan beberapa tahapan (David, 2016: 170).

1. Identifikasi Faktor Internal Dan Eksternal
2. Pemberian Bobot Setiap Faktor
   Memberi lembar wawancara kepada responden untuk menentukan seberapa penting internal dan eksternal

   $$\text{Bobot} = \frac{Total\ rating\ setiap\ faktor}{\Sigma\ Rating\ faktor\ internal/eksternal}$$

3. Pemberian Rating/Peringkat

   $$Rating = \frac{Total\ rating\ faktor}{jumlah\ responden}$$

4. Perkalian Bobot Dan Rating

   Nilai tertimbang diperoleh dengan mengalikan bobot dengan penilaian masing-masing faktor. Nilai tertimbang masing-masing faktor dijumlahkan untuk mendapatkan skor total.

Tabel 2. Matriks IFE dan EFE

Faktor strategi internal dan eksternal	Bobot	Rating	Skor Total
Kekuatan dan Kelemahan			
1.			
2.			
Peluang dan Ancaman			
1.			
2.			
Total			

Sumber: David, 2016: 66-112

Berdasarkan jumlah total nilai bobot dalam matriks IFE dan EFE yang telah dibuat dapat disusun Matriks IE (*Internal-Eksternal*). Matriks IE (*Internal-Eksternal*) terdiri dari skor tertimbang IFE (*Internal Factor Evaluation*) di sumbu X dan EFE (*External Factor Evaluation*) di sumbu Y dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Matriks IE (*Internal-Eksternal*)

EFE \ IFE		Total Nilai IFE		
		Kuat 3.0-4.0	Rata-rata 2.0-2.99	Lemah 1.0-1.99
Total Nilai EFE	Tinggi 3.0-4.0	I	II	III
	Sedang 2.0-2.99	IV	V	VI
	Rendah 1.0-1.99	VII	VIII	IX

Sumber: David, 2016: 183

Pada sumbu X skor IFE (*Internal Factor Evaluation*) total tertimbang 1,0–1,99 menggambarkan situasi lemah, skor 2,0–2,99 diartikan rata-rata dan skor dari 3,0 hingga 4,0 dianggap kuat. Dalam sumbu Y skor EFE (*External Factor Evaluation*) total tertimbang 1,0-1,99 menyatakan posisi rendah, skor dari 2,0-2,99 dianggap sedang dan skor dari 3,0 hingga 4,0 dianggap tinggi. Terdapat 3 kelompok sel strategi pokok yakni: *growth and build* (tumbuh dan kembangkan) terletak di sel I, II, dan IV, *hold and maintain* (pertahankan dan pelihara) meliputi sel III, V, dan VII, *harvest or divest* (panen atau divestasi) terdiri dari sel VI, VIII, dan IX.

Tabel 4. Matriks SWOT

EFAS \ IFAS	***Strenghts*** (*S*) Faktor kekuatan internal	***Weaknesses*** (*W*) Faktor kelemahan internal
Opportunities (***O***) Faktor peluang eksternal	SO Buatlah rencana untuk mengoptimalkan kekuatan dengan meraih peluang yang ada.	WO Buatlah rencana untuk mengurangi kelemahan agar bisa maksimal dalam memanfaatkan peluang.
Threats (***T***) Faktor ancaman eksternal	ST Buatlah rencana yang memanfaatkan kekuatan untuk menghadapi ancaman.	WT Buat rencana yang mengurangi kelemahan dan mengantisipasi ancaman.

Sumber: David, 2016: 173

Matriks SWOT terdapat 4 strategi yaitu Strategi SO menggunakan seluruh kekuatan untuk memanfaatkan peluang yang ada, Strategi WO menggunakan peluang yang ada untuk meminimalkan kelemahan, Strategi ST menggunakan kekuatan untuk menghindari ancaman dan Strategi WT memanfaatkan ancaman untuk meminimalkan kelemahan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Pada penelitian ini karakteristik responden dikelompokkan menurut jenis kelamin, usia, agama dan pendidikan terakhir. Responden yang menjadi sampel penelitian adalah pengrajin anyaman purun, konsumen, pemasok bahan baku, tengkulak dan pihak dinas terkait.

Jenis Kelamin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 19 responden (95%) dari total adalah perempuan. Sementara itu, hanya 1 responden (5%) dari total responden adalah laki-laki.

Tabel 5. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
Laki-laki	1	5
Perempuan	19	95
Total	**20**	**100,0**

Sumber: Pengolahan Data Primer, 2025.

Usia. Dalam penelitian ini, kelompok usia terbanyak terdiri dari mereka yang berusia 40–49 tahun dan lebih dari 60 tahun, masing-masing dengan 7 responden atau 35% dari total responden. Kelompok usia 20–29 tahun, 30–39 tahun dan 50–59 tahun masing-masing memiliki 2 responden atau 10% dari total responden.

Tabel 6. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Usia	Jumlah	Persentase (%)
20-29	2	10
30-39	2	10
40-49	7	35
50-59	2	10
>60	7	35
Total	**20**	**100,0**

Sumber: Pengolahan Data Primer, 2025.

Agama. Semua responden yaitu sebanyak 20 (100%) beragama Islam dan tidak ada responden dari agama lain yang terlibat dalam penelitian ini.

Pendidikan Terakhir. Pada Penelitian ini membagi responden berdasarkan tingkat pendidikan mereka. Tujuan dari pembagian ini adalah untuk mengetahui latar belakang pendidikan responden yang mungkin memengaruhi pandangan atau respons mereka.

Tabel 7. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
Tidak Tamat SD	4	20
SD/Sederajat	10	50
SMP/Sederajat	3	15
SMA/Sederajat	2	10
Diploma/Sarjana	1	5
Total	**20**	**100,0**

Sumber: Pengolahan Data Primer, 2025.

Tabel. 7 menampilkan yaitu sebanyak 10 responden (50%) tingkat pendidikan SD/sederajat, sebanyak 4 responden (20%) tidak tamat SD. Responden dengan pendidikan SMP/sederajat berjumlah 3 orang (15%), responden dengan tingkat pendidikan SMA/sederajat berjumlah 2 orang (10%) dan yang memiliki tingkat pendidikan diploma/sarjana hanya 1 orang (5%).

Proses Produksi Kerajinan Anyaman Purun di Desa Sungai Rutas Kecamatan Candi Laras Selatan Kabupaten Tapin

Proses produksi adalah serangkaian tindakan yang mengubah bahan mentah purun menjadi produk siap pakai. Tahapan dalam proses produksi kerajinan anyaman purun di Desa Sungai Rutas terdiri atas:

1. Pengumpulan Bahan Baku Purun

   Pengrajin mengumpulkan purun di sepanjang aliran sungai dengan berjalan kaki atau perahu pada pagi atau sore hari. Purun yang dipanen adalah Purun Danau. Pengrajin memotongnya dengan pisau. Musim kemarau memudahkan pengumpulan purun karena air surut, tanaman lebih terlihat. Sebaliknya, musim hujan menyulitkan akibat air sungai naik, arus deras dan lumpur menutupi purun. Selain mengumpulkan sendiri, pengrajin dapat membeli purun dari pedagang lokal seharga Rp3.000–Rp5.000 per ikat. Mereka juga membeli purun dari Dadahup, Kalimantan Tengah tetapi pembelian dari

daerah ini membutuhkan jumlah besar dengan minimal transaksi sekitar Rp4.000.000-Rp5.000.000.

2. Pembersihan Purun
   Purun dicuci dengan sabun dan air hingga kotoran dan lumpur hilang. Setelah itu, purun dikeringkan sebelum dipotong.
3. Pengeringan Purun

Gambar 1. Pengeringan Purun

Purun dikeringkan dengan cara dijemur di bawah sinar matahari. Jika cuaca panas proses pengeringan biasanya berlangsung selama 1-2 hari. Namun, jika cuaca hujan waktu pengeringan sekitar 3-5 hari.

4. Penumbukan Purun
   Pengrajin di Desa Sungai Rutas menggunakan alu untuk menumbuk atau memipihkan purun. Alat ini berbentuk memanjang seperti tongkat tebal dan biasanya terbuat dari kayu. Purun kemudian diikat agar rapat dan diletakkan di atas alas. Pengrajin mengayunkan alu ke atas dan menumbuknya berulang kali. Tidak terdapat mesin diesel di desa Sungai Rutas sehingga pengrajin sering membawa purun ke Desa Pabaungan menggunakan mesin diesel.

Gambar 2. Penumbukan purun di Desa Pabaungan

5. Pewarnaan Purun
   Pengrajin di Desa Sungai Rutas mewarnai purun dengan pewarna tekstil atau kesumba. Purun digulung, lalu direbus dengan air dan pewarna menggunakan api kecil. Pewarnaan dapat menghasilkan warna ungu, merah dan hijau. Setelah itu dikeringkan lagi sebelum dianyam. Namun, ada pengrajin yang memilih untuk tidak memakai warna.

Gambar 3. Purun yang sudah berwarna

6. Pengayaman Purun

Gambar 4. Proses pengayaman purun

Dalam proses anyaman ada pakan dan lungsi. Pakan disusun horizontal untuk membentuk pola dan lungsi yang disusun vertikal sebagai rangka utama. Pengrajin menerapkan teknik tertentu sesuai dengan jenis produk yang dibuat seperti tas, topi, tikar dan bakul, masing-masing dengan pola dan bentuk yang berbeda. Setelah selesai, setiap anyaman diperiksa untuk memastikan kerapihan dan kualitas sebelum siap digunakan.

7. Hasil Kerajinan Anyaman Purun
   Produk kerajinan anyaman purun di Desa Sungai Rutas yaitu tas, bakul, topi dan tikar. Produk anyaman purun dapat bertahan 3 hingga 5 tahun.

Gambar 5. Tas anyaman purun

Gambar 6. Topi anyaman purun

Gambar 7. Bakul anyaman purun

Gambar 8. Tikar anyaman purun

Strategi Pengembangan Kerajinan Anyaman Purun di Desa Sungai Rutas Kecamatan Candi Laras Selatan Kabupaten Tapin

Matriks IFE dan Matriks EFE. dapat digunakan untuk menganalisis perkembangan kerajinan anyaman purun. Dalam mendapatkan skor total, analisis matriks IFE (*Internal Factor Evaluation*) dihitung berdasarkan bobot dan rating untuk setiap kekuatan (*strength*) dan kelemahan (*weakness*) sedangkan analisis matriks EFE (*External Factor Evaluation*) dihitung dengan bobot dan rating setiap peluang (*opportunity*) dan ancaman (*threats*).

Tabel 8. Matriks IFE (*Internal Factor Evaluation*)

No	Kekuatan	Bobot	Rating	Skor Total
1.	Kualitas anyaman purun yang baik	0,102	3,06	0,312
2.	Harga yang cukup terjangkau	0,112	3,38	0,379
3.	Keahlian pengrajian yang dapat membuat produk tradisional	0,098	2,94	0,288
4.	Keunikan dan Estetika	0,086	2,56	0,220
5.	Produk Ramah Lingkungan	0,095	2,88	0,274
	Total	**0,493**		**1,473**

No	Kelemahan	Bobot	Rating	Skor Total
1	Motif produk kurang variatif	0,068	2,06	0,140
2	Jenis produk kurang inovasi	0,066	2	0,132
3	Minimnya modal usaha	0,102	3,06	0,312
4.	Kurangnya strategi promosi	0,085	2,56	0,218
5.	Minimnya regenerasi pengrajin	0,095	2,88	0,274
6.	Tidak adanya segmentasi pasar yang jelas	0,091	2,75	0,250
	Total	**0,507**		**1,326**
	Total Keseluruhan	**1,00**		**2,80**

Sumber: Pengolahan Data Primer, 2025.

Tabel 8. memperlihatkan kekuatan utama Kerajinan Anyaman Purun di Desa Sugai Rutas adalah harga yang cukup terjangkau dengan skor 0,379, kualitas anyaman purun yang baik dengan skor 0,312, keahlian pengrajin yang dapat membuat produk tradisional dengan skor 0,288, produk ramah lingkungan dengan skor 0,274 dan keunikan dan estetika skor 0,220. Kelemahan utama Kerajinan Anyaman Purun di Desa Sungai Rutas adalah minimnya modal usaha dengan skor 0,312, kurangnya regenerasi pengrajin dengan skor 0,274, tidak ada segmentasi pasar yang jelas dengan skor 0,250, strategi promosi yang masih lemah dengan skor 0,218. Dari segi produk, motif yang kurang variatif skor 0,140 dan inovasi yang sedikit dalam jenis produk skor 0,132.

Matriks EFE menunjukkan peluang terbesar yaitu dukungan pemerintah dengan skor total 0,360. Menambahkan inovasi produk dan ketersediaan platform digital masing-masing dengan skor 0,300, meningkatnya minat terhadap produk ramah lingkungan dengan skor 0,248, daya tarik ekowisata mendapat skor terendah yaitu 0,158. Ancaman dengan skor tertinggi adalah keterbatasan bahan baku purun dengan skor 0,300, keterbatasan aspek pasar dengan skor 0,297, ketergantungan pada alam skor 0,248, persaingan dengan produk modern skor 0,200 dan perubahan preferensi konsumen skor terendah, yaitu 0,158, dapat dilihat di Tabel 9.

Tabel 9. Matriks EFE (*Eksternal Factor Evaluation*)

No	Peluang	Bobot	Rating	Skor Total
1.	Meningkatnya minat terhadap produk ramah lingkungan	0,099	2,5	0,248
2.	Menambah inovasi produk	0,109	2,75	0,300
3.	Ketersediaan platform digital	0,109	2,75	0,300
4.	Daya tarik ekowisata	0,079	2	0,158
5.	Dukungan pemerintah	0,12	3	0,360
	Total	**0,516**		**1,365**
No	**Ancaman**	**Bobot**	**Rating**	**Skor Total**
1	Keterbatasan bahan baku purun	0,109	2,75	0,300
2	Ketergantungan pada alam	0,099	2,5	0,248
3	Persaingan dengan produk modern	0,089	2,25	0,200
4.	Perubahan preferensi konsumen	0,079	2	0,158
5.	Keterbatasan aspek pasar	0,108	2,75	0,297
	Total	**0,484**		**1,203**
	Total Keseluruhan	**1,00**		**2,57**

Sumber: Pengolahan Data Primer, 2025.

Matriks IE (*Internal-Eksternal*). Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pengembangan kerajinan anyaman purun di Desa Sungai Rutas memperoleh skor matriks IFE sebesar 2.80 yang menempatkannya pada posisi sedang.

Tabel 10. Matriks IE (Internal-Eksternal)

EFE \ IFE		Total Nilai IFE		
		Kuat 3.0-4.0	Rata-rata 2.0-2.99	Lemah 1.0-1.99
Total Nilai EFE	Tinggi 3.0-4.0	I	II	III
	Sedang 2.0-2.99	IV	V	VI
	Rendah 1.0-1.99	VII	VIII	IX

Sumber: Pengolahan Data Primer, 2025.

Skor matriks EFE sebesar 2.57 mengindikasikan bahwa tingkat respons kerajinan anyaman purun juga berada pada kategori sedang yang berada pada posisi *hold and maintain* (pertahankan dan pelihara). Strategi ini dapat diterapkan melalui pengembangan pasar dan produk serta melakukan penetrasi pasar. Setelah itu, strategi ini menjadi acuan untuk membangun strategi pada matriks SWOT.

Tabel 11. Matriks SWOT

Matriks IFE / Matriks EFE	***Strength* (S)**	***Weakness* (W)**
	1. Kualitas anyaman purun yang baik (S1) 2. Harga yang cukup terjangkau (S2) 3. Keahlian pengrajin yang dapat membuat produk tradisional (S3) 4. Keunikan dan Estetika (S4) 5. Produk Ramah Lingkungan (S5)	1. Motif produk kurang variatif (W1) 2. Jenis produk kurang inovasi (W2) 3. Minimnya modal usaha (W3) 4. Kurangnya strategi promosi (W4) 5. Minimnya regenerasi pengrajin (W5) 6. Tidak adanya segmentasi pasar yang jelas (W6)
***Opportunities* (O)**	**Strategi S-O**	**Strategi W-O**
1. Meningkatnya minat terhadap produk ramah lingkungan (O1) 2. Menambah inovasi produk (O2) 3. Ketersediaan platform digital (O3) 4. Daya tarik ekowisata (O4) 5. Dukungan pemerintah (O5)	1. Mengembangkan inovasi dengan meningkatkan kualitas dan menampilkan keunikan anyaman (S1, S4, S5, O1, O2, O3) 2. Menciptakan produk bervariasi dengan harga terjangkau mengikuti tren pasar (S2, S3, dan O3) 3. Mengadakan bazar, dan pelatihan untuk pengrajin (S3, O4, dan O5)	1. Menciptakan variasi motif dan jenis produk dengan mengikuti tren pasar (W1, W2, O1, O2, dan O3) 2. Mengoptimalkan dukungan pemerintah untuk pendanaan dan pelatihan (W3, W5, dan O5) 3. Melakukan promosi melalui platform digital (W4, W6, O3, dan O4)

Threats (T)	Strategi S-T	Strategi W-T
1. Keterbatasan bahan baku purun (T1) 2. Ketergantungan pada alam (T2) 3. Persaingan dengan produk modern (T3) 4. Perubahan preferensi konsumen (T4) 5. Keterbatasan aspek pasar (T5)	1. Mempertahankan kualitas dan estetika produk serta mencari bahan baku alternatif (S1, S4, T1 dan T2) 2. Membuat produk modern ramah lingkungan dengan memanfaatkan keahlian pengrajin (S3, S5, dan T3) 3. Menawarkan harga terjangkau untuk menghadapi perubahan preferensi dan keterbatasan pasar (S2, T4, dan T5)	1. Mengurangi ketergantungan pada alam dan mencari bahan baku alternatif (W3, T1, dan T2) 2. Mempromosikan keunggulan anyaman purun serta mengembangkan motif dan jenis produk (W1, W2, W5, T3, dan T4) 3. Meningkatkan promosi dengan segmentasi pasar yang jelas (W4, W6, dan T5)

Sumber: Pengolahan Data Primer, 2025.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Proses produksi anyaman purun dimulai dari pengumpulan bahan baku, pembersihan dan pengeringan purun. Setelah kering, purun ditumbuk, lalu tahap pewarnaan. Setelah semua tahap selesai, barulah pengrajin memulai proses pengayaman purun.
2. Strategi pengembangan kerajinan anyaman purun di Sungai Rutas dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Berdasarkan analisis, skor total matriks IFE (*Internal Factor Evaluation*) sebesar 2,80 dan skor total matriks EFE (*External Factor Evaluation*) sebesar 2,57 menunjukkan bahwa strategi yang tepat berada pada sel V yaitu *Hold and Maintain* (pertahankan dan pelihara). Kekuatan utama adalah harga yang cukup terjangkau sementara kelemahan utamanya adalah minimnya modal usaha. Peluang terbesar yaitu dukungan pemerintah dan ancaman utamanya adalah keterbatasan bahan baku.

Saran

1. Menerapkan penetrasi pasar, pengembangan pasar dan pengembangan produk kerajinan anyaman purun di Desa Sungai Rutas. Penetrasi pasar dapat dilakukan dengan meningkatkan promosi melalui media sosial seperti marketplace untuk memperluas jangkauan pasar. Pengembangan pasar bisa dicapai dengan menyesuaikan desain dengan tren serta pengembangan produk dapat dilakukan dengan diversifikasi, mengombinasikan bahan lain seperti kain tenun untuk meningkatkan nilai estetika.
2. Pengrajin sebaiknya menjalin kolaborasi dengan penyedia dana atau modal, seperti instansi pemerintah agar mendapatkan dukungan dalam bentuk pelatihan, permodalan dan akses pasar yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

Agus, Budiwati, N., & Aid, A. (2021). Kontribusi Pendapatan Ibu Rumah Tangga Dari Usaha Anyaman Purun Terhadap Pendapatan Keluarga Di "Kampung Purun" Kelurahan Palam Kota Banjarbaru. *Frontier Agribisnis*, *5*(2), 12–21

David, F. R. (2016). Strategic Manajemen Konsep, Salemba Empat, Jakarta

Gunawan, R., & Halim, M. (2019). Pusat Kreativitas Di Pasar Baru. *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)*, *1*(2), 1287

Mahzuni, D., Z, M. M., & Septiani, A. (2017). Pengembangan Kerajinan Tangan Berbasis Kearifan Budaya Di Pakenjeng Kabupaten Garut. *Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks Untuk Masyarakat*, *6*(2), 101–105

Meilana, S. F. (2022). Pengembangan Bahan Ajar Tematik Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar. *Jurnal basicedu*. *6*(4), 5605–5613